

---

## Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Kelas XI SMAN 1 Bagan Sinembah Rokan Hilir Provinsi Riau

Ahmad Hafizon<sup>1)\*</sup>, Zuhendri<sup>2)</sup>, Siti Halimah<sup>3)</sup>, Aini Qolbiyah<sup>4)</sup>

<sup>1, 3)</sup> Institut Agama Islam Rokan

<sup>2)</sup> Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>3)</sup> UIN Suska Riau

\*Ahmad Hafizon

Email : [ahmadhafizon88@gmail.com](mailto:ahmadhafizon88@gmail.com)

[sitihalimafaiza@mail.com](mailto:sitihalimafaiza@mail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI SMAN 1 Bagan Sinembah pada melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 36%; pada siklus II meningkat menjadi 76%; dan pada siklus III mencapai 86%, melampaui batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model CPS efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman terhadap struktur dan isi teks eksposisi. Dengan demikian, model pembelajaran CPS dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan membaca..

**Kata kunci:** *Creative Problem Solving*, hasil belajar, Bahasa Inggris, pembelajaran aktif.

### Abstract

This classroom action research aims to improve students' English learning outcomes through the application of the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model. The research was conducted in class XI IPA at SMAN 1 Bagan Sinembah, Rokan Hilir Regency, Riau Province, involving 30 students. The background of the study highlights the low student achievement in reading comprehension due to teacher-centered learning methods and the lack of student motivation and engagement. To address these issues, the CPS model was implemented, which emphasizes critical thinking, creativity, and problem-solving skills. The research was carried out in three cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, formative tests, and documentation. In Cycle I, only 11 students (36%) met the minimum mastery criterion ( $\geq 65$ ), indicating that the learning outcomes had not yet reached the classical completeness target of 86%. In Cycle II, after refining the instructional approach, 23 students (76%) achieved mastery, showing a significant improvement. In Cycle III, further adjustments were made, resulting in 28 students (85%) reaching the expected learning outcomes. The findings demonstrate that the application of the CPS model significantly enhanced students' reading comprehension of analytical exposition texts. It also fostered a more active, engaging, and meaningful learning environment. This model proved to be an effective alternative to overcome learning difficulties in English classes and to improve students' critical reading skills.

**Keywords:** English learning outcomes, *Creative Problem Solving* (CPS), critical thinking, classroom action research.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. penguasaan bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting bagi lulusan sekolah menengah. Kemampuan ini tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga menjadi keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi berbahasa Inggris perlu

mendapat perhatian serius agar para lulusan dapat lebih siap dan kompetitif di masa depan. (Barvinskaya, 2022; Delamain, 2018; Ikeda, 2021; Yin, 2022). Salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi fokus utama adalah keterampilan membaca. Membaca tidak hanya sekadar proses memahami teks, tetapi juga merupakan aktivitas berpikir aktif yang melibatkan penalaran dan refleksi terhadap isi bacaan. Grabe (2009) menyatakan bahwa membaca merupakan sebuah proses ketika pembaca belajar sesuatu dari apa yang mereka baca dan terlibat di dalamnya dalam konteks akademis sebagai bagian dari pendidikan. Dengan demikian, keterampilan membaca sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, terutama dalam memahami teks-teks berbahasa Inggris.

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, ditemukan berbagai hambatan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami teks eksposisi bahasa Inggris. Salah satu kendala utama berasal dari pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Guru masih mendominasi proses belajar mengajar sehingga siswa menjadi pasif, kurang terlibat secara aktif, dan tidak terdorong untuk berpikir kritis. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung kaku, bersifat verbalistik, dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mandiri.

Di sisi lain, dari pihak peserta didik, rendahnya minat belajar dan kurangnya perhatian terhadap materi pelajaran juga menjadi faktor penghambat. Kurangnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris menyebabkan hasil belajar mereka, khususnya dalam memahami teks eksposisi, menjadi kurang optimal. Situasi ini diperburuk oleh minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks ini. Menurut Pepkin (dalam Kusumaningrum, 2009), model pembelajaran CPS adalah suatu metode pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran keterampilan memecahkan masalah, yang kemudian diikuti dengan penguatan keterampilan tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran CPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran teks eksposisi, CPS dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami struktur, isi, dan tujuan komunikasi dari teks yang dipelajari. Proses ini melibatkan langkah-langkah berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang diambil. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Penggunaan model CPS dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi siswa secara maksimal. Model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi teks eksposisi.

Kemampuan membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting karena merupakan jembatan bagi siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara mandiri. Membaca bukan sekadar memahami teks, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan pemikiran kritis serta keterlibatan pembaca dalam konteks akademik. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami teks eksposisi, dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana belajar menjadi kaku dan tidak memberi ruang bagi kreativitas serta partisipasi siswa. Di sisi lain, rendahnya minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran juga turut menyebabkan menurunnya motivasi dan semangat belajar mereka.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Creative Problem Solving* (CPS). Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah melalui proses yang sistematis. CPS mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui identifikasi masalah, eksplorasi ide, serta evaluasi solusi yang memungkinkan. Dengan menerapkan CPS, siswa dapat dilatih untuk berpikir analitis terhadap teks eksposisi yang mereka pelajari, sehingga pemahaman mereka terhadap isi dan struktur teks menjadi lebih mendalam. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris materi teks eksposisi analisis melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* di kelas XI SMAN 1 Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Diharapkan penerapan model ini dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah serta meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes hasil belajar, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap hasil penelitian.

Langkah-langkah penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Tahap perencanaan dimulai dengan merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, lalu dilanjutkan dengan penyusunan rancangan tindakan yang didiskusikan bersama guru mata pelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sebanyak empat pertemuan, terdiri atas tiga kali tindakan dan satu kali tes evaluasi. Observasi dilaksanakan oleh peneliti bersama guru kolaborator untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis seluruh data yang diperoleh untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada tahap awal pelaksanaan siklus I, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pendukung kegiatan pembelajaran. Perangkat tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertama, Lembar Kerja Siswa (LKS) pertama, soal tes formatif, serta alat bantu pembelajaran lainnya yang mendukung kegiatan di kelas. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen observasi berupa lembar pengamatan untuk menilai pengelolaan pembelajaran selama proses berlangsung.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan mulai tanggal 6 hingga 13 Januari 2025, di kelas XI IPA SMAN 1 Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Jumlah siswa yang terlibat dalam proses ini adalah 29 orang dari total 30 siswa terdaftar pada tahun pelajaran 2024–2025. Dalam pelaksanaan kegiatan, peneliti berperan langsung sebagai pengajar dan menjalankan proses pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan observasi dilakukan secara bersamaan selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk memantau efektivitas pelaksanaan model pembelajaran.

Sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, siswa diberikan tes formatif I di akhir pertemuan. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan selama siklus I. Hasil dari tes formatif ini serta data observasi selama proses pembelajaran menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pada siklus I dan menentukan langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas ( $\geq 65$ )	11	36%
Belum Tuntas ( $< 65$ )	19	64%
Jumlah	30	100%

Keterangan:

- Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): 65
- Persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan: 85%
- Hasil belajar belum tuntas secara klasikal karena baru mencapai 36%

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada siklus pertama menghasilkan rata-rata pencapaian belajar peserta didik sebesar 60%. Dari total 30 siswa, hanya 11 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu memperoleh nilai  $\geq 65$ . Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal hanya sebesar 36%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%. Rendahnya pencapaian ini kemungkinan disebabkan oleh ketidaksiapan peserta didik dalam memahami pendekatan pembelajaran baru yang diterapkan. Banyak dari mereka masih beradaptasi dan belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam model *Creative Problem Solving*, sehingga belum mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara mandiri dan kreatif.

## Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, guru belum optimal dalam memberikan motivasi kepada peserta didik serta belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas di awal kegiatan. Kedua, manajemen waktu dalam pelaksanaan pembelajaran masih belum efektif, sehingga beberapa bagian materi tidak tersampaikan secara maksimal. Ketiga, antusiasme guru selama proses mengajar juga terlihat kurang, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Melihat adanya beberapa kekurangan tersebut, perlu dilakukan penyempurnaan pada tahap pelaksanaan di siklus berikutnya. Revisi dirancang untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum maksimal, terutama dalam hal keterampilan guru dalam membangun motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara konkret. Siswa juga perlu lebih dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Selain itu, guru diharapkan mampu mengelola waktu pembelajaran secara lebih efisien dengan cara menambahkan informasi penting secara terstruktur serta mencatat poin-poin utama sebagai penguatan materi. Semangat dan sikap antusias dari guru juga harus ditingkatkan agar dapat menularkan energi positif kepada peserta didik. Dengan perbaikan ini, diharapkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

## Siklus 2

Pada tahapan perencanaan pada siklus II, peneliti kembali menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk proses pengajaran. Perangkat tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kedua, soal tes formatif II, serta berbagai media atau alat bantu yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Persiapan ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari evaluasi pada siklus sebelumnya, dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung pada tanggal 20-24 Januari 2025, bertempat di SMAN 1 Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dalam tahun ajaran 2024–2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti kembali berperan sebagai guru, dan seluruh proses pembelajaran mengacu pada rencana yang telah diperbarui. Penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, sehingga beberapa kesalahan sebelumnya dapat dihindari dan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Kegiatan observasi juga dilaksanakan secara bersamaan dengan proses pembelajaran untuk memantau keterlibatan guru dan siswa selama berlangsungnya kegiatan di kelas.

Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, peserta didik diberikan tes formatif II yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tes ini berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah soal-soal tes formatif II, dan hasil yang diperoleh dari tes ini akan menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas ( $\geq 65$ )	23	76%
Belum Tuntas ( $< 65$ )	7	24%
Jumlah	30	100%

Keterangan:

- Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): 65
- Ketuntasan klasikal minimal yang diharapkan: 85%
- Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata capaian hasil belajar siswa berada pada angka 75%. Dari keseluruhan 30 peserta didik, sebanyak 23 siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan, yaitu  $\geq 65$ . Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama, di mana jumlah siswa yang tuntas lebih rendah.

Kemajuan ini dapat didistribusikan pada peningkatan kesadaran dan kesiapan belajar siswa. Salah satu faktor pendorongnya adalah pemberitahuan dari guru bahwa setiap akhir sesi pembelajaran akan diadakan tes formatif, sehingga siswa merasa lebih terdorong untuk mempersiapkan diri sejak awal. Adanya penilaian rutin ini turut meningkatkan disiplin belajar dan memperkuat pemahaman materi yang telah diajarkan.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, karena mereka mulai memahami maksud dan harapan guru saat menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap alur kegiatan belajar, siswa tampak lebih fokus, antusias, dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan.

## Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pertama, pendidik masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memotivasi siswa agar mereka lebih bersemangat dan aktif selama kegiatan berlangsung. Kedua, pendidik harus lebih sabar dan telaten saat membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan maupun menemukan konsep pembelajaran agar pemahaman siswa lebih mendalam. Ketiga, pengelolaan waktu dalam pembelajaran perlu diperhatikan agar setiap tahap kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan sesuai rencana.

Melihat kekurangan-kekurangan tersebut, revisi terhadap pelaksanaan pembelajaran menjadi langkah yang penting untuk siklus berikutnya. Pendidik perlu berusaha lebih dekat dan komunikatif dengan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan terbuka. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa takut atau sungkan untuk menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan yang membantu proses belajar mereka. Sikap sabar pendidik juga sangat dibutuhkan agar siswa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi pelajaran.

Selain itu, pendidik diharapkan dapat mengatur waktu pembelajaran dengan lebih baik agar setiap materi dan kegiatan dapat diselesaikan secara optimal. Penambahan contoh soal serta latihan yang lebih banyak juga sangat dianjurkan agar siswa mendapatkan kesempatan berlatih secara intensif dan mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran pada siklus III dapat berjalan lebih lancar dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## Siklus 3

Pada tahap perencanaan siklus III, peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ketiga, soal tes formatif III, serta berbagai alat bantu pengajaran yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Persiapan ini dilakukan dengan memperhatikan evaluasi dan revisi dari siklus sebelumnya agar perbaikan yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus III berlangsung mulai tanggal 3 hingga 11 Februari 2025 di SMAN 1 Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, pada tahun pelajaran 2024–2025, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa. Pada proses pembelajaran ini, peneliti kembali berperan sebagai guru dan mengikuti rencana pelajaran yang sudah disusun dengan memperhatikan perbaikan dari siklus II. Selama pembelajaran berlangsung, dilakukan pula observasi secara langsung untuk memantau jalannya proses belajar mengajar.

Setelah seluruh tahapan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes formatif III yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses belajar yang telah berlangsung. Tes ini menjadi instrumen utama untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada siklus III. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar peserta didik serta efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan selama tiga siklus tersebut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas ( $\geq 65$ )	30	100%
Belum Tuntas ( $< 65$ )	0	0%
Jumlah	30	100%

Keterangan:

- Nilai rata-rata tes formatif: 86%
- Ketuntasan klasikal: 100%
- Peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas, nilai rata-rata tes formatif pada siklus III mencapai angka 86%. Dari total 30 siswa yang mengikuti evaluasi, semuanya berhasil mencapai nilai di atas standar ketuntasan yang ditentukan. Hal ini mengakibatkan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%, yang berarti seluruh siswa telah dinyatakan tuntas pada siklus ini.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini menandakan adanya kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Dengan metode ini, siswa menjadi lebih terbiasa dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan menjadi lebih optimal.

Selain peran guru, kerja sama antar siswa juga turut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran ini. Siswa yang sudah memahami materi dengan baik secara aktif membantu teman-temannya yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung dan memperkuat pemahaman bersama. Kondisi ini memperkuat hasil ketuntasan belajar yang mencapai angka sempurna pada siklus III.

### **Refleksi**

Pada tahap evaluasi ini, dilakukan kajian terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dengan penerapan media rekaman. Secara umum, pendidik telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang belum sempurna. Namun, persentase pelaksanaan untuk masing-masing aspek cukup besar, menunjukkan adanya upaya maksimal dalam proses pembelajaran.

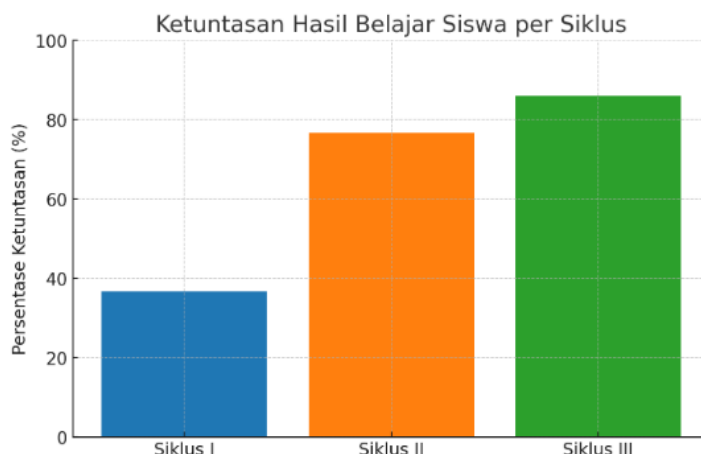
Selama proses belajar berlangsung, siswa menunjukkan aktivitas yang aktif. Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media rekaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya telah diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus III. Perbaikan ini mencakup peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada siklus III, pemahaman belajar siswa mencapai ketuntasan, menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, tidak diperlukan revisi yang signifikan, namun perlu perhatian untuk memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, yaitu siklus I, II, dan III.

Penerapan model CPS tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Berikut ini ketuntasan hasil belajar siswa per siklus:



Dapat diterangkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap teks eksposisi juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik setelah penerapan model ini. Pada pertemuan pertama, dari 30 siswa yang hadir, nilai rata-rata mencapai 36%, kemudian meningkat menjadi 76%, dan akhirnya 86% pada pertemuan selanjutnya. Data ini menegaskan bahwa pembelajaran teks eksposisi dengan pendekatan *Creative Problem Solving* pada kelas XI SMA Negeri Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau mampu meningkatkan pemahaman siswa secara substansial.

Berdasarkan hasil analisis, guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan *model Creative Problem Solving* secara konsisten dan efektif. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi aktivitas guru, antara lain membimbing dan mengamati siswa saat mengerjakan tugas, menjelaskan materi secara runtut, serta memberikan umpan balik, evaluasi, dan kesempatan tanya jawab. Persentase untuk setiap aktivitas tersebut menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas XI SMA Negeri Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Pada pertemuan pertama, dari 30 siswa yang hadir, nilai rata-rata mencapai 36%, kemudian meningkat menjadi 76% pada pertemuan kedua, dan akhirnya mencapai 86% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model CPS dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Model CPS mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui identifikasi masalah, pencarian solusi kreatif, dan evaluasi hasil secara kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penerapan model CPS dalam pembelajaran Bahasa Inggris membantu siswa untuk lebih siap menghadapi materi pelajaran berikutnya, karena mereka telah terbiasa dengan proses berpikir yang sistematis dan solutif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model CPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Debby, P., & Arini. (2018). *Bahasa Inggris untuk SMA/MA kelas XI* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (1981). *Materi dasar program akta mengajar XII buku III C: Teknologi instruksional*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. New York: Cambridge University Press.
- Kusumaningrum, V. I. (2009). *Penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa jurusan Multimedia kelas X semester I SMK Negeri 1 Blora pada materi pokok membuat program Macromedia Flash* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/883/>.
- Barvinskaya, E. M. (2022). Concert activity as an integral component of the educational process in the academic vocal class. *Musical Art and Education*, 10(1), 122–132. <https://doi.org/10.31862/2309-1428-2022-10-1-122-132>.
- Delamain, C. (2018). *Developing baseline communication skills: Games and activities for 3–5 year olds*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351131476>.
- Ikeda, N. (2021). Assessing L2 learners' pragmatic ability in problem-solving situations at English-medium university. *Applied Pragmatics*, 3(1), 51–83. <https://doi.org/10.1075/ap.19039.ike>.
- Yin, X., Gu, H., Kong, W., Li, G., & Zheng, Y. (2022). Early prelingual auditory and language development in children with simultaneous bilateral and unilateral cochlear implants. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 999689. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.999689>